

# **DAMPAK SOSIAL KONVERSI AGAMA**

**( Studi Perpindahan Agama dari Islam menjadi Penghayat Sapta Darma  
di Desa Sidojukung Kecamatan Menganti-Gresik)**

Skripsi:

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata  
satu (1) dalam ilmu Studi Agama-Agama



oleh:

Machrus Hakim. N  
NIM : E02213018

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN & FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SURABAYA  
TAHUN AKADEMIK  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Machrus Hakim Nugroho ini telah disetujui  
untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juli 2017

Pembimbing,



**Purwanto, M. HI**  
NIP. 197804172009011009

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Machrus Hakim Nugroho* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 02 Agustus 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



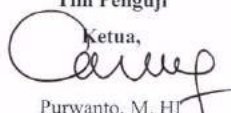
Dekan,

Dr. H. M. Ag.

NIP. 10021993031002

Tim Penguji

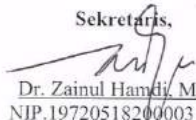
Ketua,



Purwanto, M. Hi

NIP. 197804172009011009

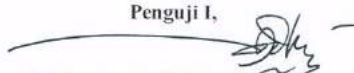
Sekretaris,



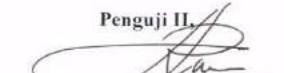
Dr. Zainul Hamdi, M. Ag

NIP. 197205182000031001

Penguji I,

  
Muhammad Afdillah, M.A. M.Si  
NIP. 198204212009011013

Penguji II,

  
Drs. H. Eko Taranggono, M. Pdi  
NIP. 195506061986031004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Machrus Hakim Nugroho

NIM : E02213018

Jurusan: Studi Agama-Agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juli 2017

Saya menyatakan,



MACHRUS HAKIM NUGROHO  
E02213018



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Machrus Hakim Nugroho  
NIM : E02213018  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Studi Agama-Agama  
E-mail address : Machrus\_ngr@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Dampak Sosial Konversi Agama ( Studi Kasus Perpindahan Agama Dari Islam Menjadi Penghayat Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti)

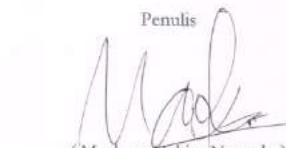
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2017

Penulis

  
(Machrus Hakim Nugroho)  
*Nama terang dan tanda tangan*



























Kedua, penelitian yang dibahas oleh M. Hamim, dengan judul: “*Konversi Agama dari Hindu ke Islam di Desa Jiu Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto*”, didalamnya membahas tentang indikator terjadinya konversi agama yaitu dari Hindu ke Islam. Selain itu juga membahas tentang kualitas pemahaman akan ajaran agama Islam serta yang menjadi objek penelitiannya adalah masyarakat pedesaan yang mayoritas juga dari orang-orang awam.

Ketiga, Penelitian yang dibahas oleh Khadirotul Khasanah, dengan judul: “*Pengaruh Konversi Agama terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Kecamatan Grising Kabupaten Batang)*”, didalamnya membahas tentang penyebab terjadinya konversi agama yang kemudian dipadukan dengan keharmonisan keluarga dan juga membahas tentang kiat-kiat pelaku konversi agama menjaga keharmonisan keluarga.

Keempat, penelitian yang dilakukan Oleh Yusuf Buchori, dengan judul “*Perilaku Konversi Agama pada Masyarakat Kelas Menengah di Masjid Al Falah Surabaya pada Tahun 2015*”. Didalamnya menjelaskan penyebab, proses dan perilaku keagamaan mereka setelah dan sebelum menempuh jalan konversi agama sebagai pilihan, yang dilakukan oleh masyarakat kelas menengah di Surabaya yang notebene mereka sebelumnya beragama kristen belum menemukan ketenangan hati namun setelah melakukan konversi mereka menemukan ketenangan hati dan kepekaan terhadap lingkungan lebih peka.

Adapun perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian ini, jika pada beberapa tulisan diatas menjelaskan perpindahan agama ke agama yang lain, maka pada penelitian ini penulis membahas tentang perpindahan dari agama Islam







2. Bu Minarseh
3. Pak Minardi
4. Bu Enga
5. Pak Samad
6. Pak Pardi
7. Pak Kastim
8. Bu Sripol
9. Bu Wati

Dalam wawancara ini peneliti menggali data tentang alasan mereka memilih menjadi seorang penghayat Sapta Darma, bagaimana kronologi mereka bisa mengenal Sapta Darma dan bagaimana kehidupan mereka sebelum dan sesudah melakukan konversi Agama, proses wawancara dengan para Penghayat Sapta Darma sebagai Subjek Penelitian dilakukan di Sanggar Candi Busana yang berada di Desa Sidojukung Kecamatan Menganti Gresik.

Alasan mengapa penulis memilih nama-nama diatas untuk menjadi objek penelitian, dikarenakan dari sekian banyak warga Sapta Darma di Desa Sidojukung 9 orang ini adalah penghayat Sapta Darma yang paling Rajin untuk megikuti kegiatan Sanggaran di Sanggar candi busana, bukan hanya itu nama-nama dia atas orang-orang yang cukup berpengaruh di oraganisasi persatuan warga Sapta Darma atau yang dikenal dengan *Persada*, Kecamatan Mengati dan ada pula yang merupakan sesepuh seprti





masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sumber yang digunakan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua) yaitu berisikan tentang kajian teori yang mana didalamnya menguraikan secara teoritis tentang konversi agama sebagai acuan dan sandaran dalam melakukan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, dalam bab ini ada beberapa hal yang penulis anggap urgen untuk dibahas, yaitu definisi konversi agama, faktor yang mendorong terjadinya konversi agama, proses konversi agama dan dampak sosialnya.

Bab III (tiga) memuat tentang gambaran umum obyek penelitian. Bab ini berisikan studi lapangan konversi agama yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan Sapto darmo di Kecamatan Menganti-Gresik.

Bab IV (empat) yaitu penyajian dan analisis data. Dalam bab ini, penulis membahas secara rinci dan mendetail tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama, kondisi keagamaan sebelum dan sesudah melakukan konversi Agama para penghayat aliran kepercayaan Sapto Darmo di Kecamatan Menganti-Gresik, serta analisis data.

Bab V (lima) yaitu penutup, yang mana bab ini menjadi bagian akhir dari seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini yang mana didalamnya berisikan beberapa kesimpulan yang didapat dari penelitian dan saran-saran dari penelitian serta diakhiri dengan penutup.

























































kepada Penuntun Agung Sri Gutomo. Selanjutnya pusat pimpinan Sapta Darma dipindahkan ke Yogyakarta, bertempat di Surokarsan yang bernama Candi Sapta Rengga. Panuntun Agung Sri Pawenang selanjutnya dipilih sebagai pemimpin Sapta Darma. Pemilihan ini bukan seperti pemilihan pemimpin dalam pemerintahan atau dapat penunjukkan untuk memimpin. Melainkan penunjukan dari Tuhan dengan diterimanya wahyu penunjukkan tersebut untuk memimpin dengan kesaksian yang diterima oleh warga Sapta Darma. Semenjak kepemimpinan Sapta Darma dipimpin oleh Sri Pawenang, perkembangan Sapta Darma semakin meningkat.<sup>31</sup> Sampai sekarang ajaran ini masih berkembang, dan semakin mendapatkan kedudukan yang kuat setelah adanya izin dari pemerintah Indonesia.

### **1. Sejarah Aliran Sapta Darma di Sidojukung**

pada awalnya di desa Sidojukung Hanya ada satu orang saja yang yang bernama pak Dul Ajib dimana pada saat itu pada bulan Suro bertemu dengan teman pak Darman yang merupakan pengahayat Sapta Darma, pada waktu itu pak Dul Ajib bertemu dijalan pada Saat pak Darman sedang membawa makanan untuk merayakan 1 Suro, sebenarnya buka masalah apa yang dibawa dan apa yang dilakukannya tapi pak Dul Ajib tersentuh hatinya karena pak Darma adalah orang yang cacat mata hanya bisa melihat dengan satu mata saja tapi mau menempuh jarang yang cukup jauh untuk merayakan hari besar 1 suro di Sanggar Candi Busana yang saat itu hanya ada di dusun































kemudian beliau pak wahid mengutarakan niatnya untuk ikut sujud untuk mengisi waktu luangnya ketika sore hari, dan pada saat melakukan sujud pertama beliau merasa ada aliran listrik yang mengalir dalam tubuhnya sehingga membuat dahinya menempel dengan alas tempat sujud dan melihat semua kesalahannya dari mulai umur 5 tahun sampai menjelang sujud sejak saat itu beliau memutuskan untuk menjadi penghayat Sapta Darma pada tahun 1972.

Seiring berjalan waktu pak wahid yang mendapatkan pesan dari Tuntunan Sanggar “ jangan pernah sekali-kali meninggalkan sujud kalau mau selamat” kemudian beberapa waktu kemudian beliau pergi kepasar seperti biasa untuk berjualan buah-buahan melihat begitu banyak orang yang berjualan namun mereka tidak melakukan sujud tapi mereka juga tetap selamat dan bisa mencari nafkah, kemudian muncul dalam benak hati beliau untuk bawel tidak sujud selama satu tahun, dan kenyataannya memang benar-benar diluar dugaan beliau yang dulunya adalah seorang juragan pepaya dan semangka hanya kemudian hanya dalam hitungan hari usaha yang beliau jalani bangkrut lantaran usahanya tidak selancar ketika sujud Sapta Darma.

Bahkan untuk makan saja sulit jangankan makan dalam penuturan beliau untuk hutang rokok 1 batang beliau sudah tidak mendapatkan kepercayaan karena hutangnya yang sudah menumpuk, kemudian beliau bertemu dengan temannya yang dahulunya merupakan pegawainya dipasar dulu dan berkata bahwa “ tadi malam saya bertemu dengan orang berjubah putih memberikan saya rapot dan rapot saya ada nilai 7-8 sedangkan rapot mu kosong, kemudian saya bertanya mengapa rapot teman saya kosong?” kemudian pria tua berjubah



putih tersebut mengatakan berikan saja rapotnya pada temanmu karna dia bisa mengisi sendiri apa isi rapotnya” kemudia temanya tadi yang bernama pak naryo bertanya “ sampean disek ngelakoni opo” kemudia pak wakid menjawab “ yo sujud Cuma saiki wes gak tahu sujud mane” setelah berbincang-bincang temanya tadi menyarankan pak wakid untuk kembali sujud.

Namun beliau yang masih kekeh terhdap pendirianya untuk balelo tidak sujud selama satu tahun, kemudian beliau mendapatkan pesan dari teman-teman dipasar bahwa dicari oleh pak ahmad untuk menemuinya, kemudian pak wakid datang utnuk menemui pak ahmad, kemudian pak ahmad bercerita bahwa bermimpi bertemu dengan orang berjubah putih sama dengan mimpikawanya sebelumnya pak naryo bahwa belia disuruh memberikan rapot kosong kepada pak wakid, kemudian pak ahmad bertanya kepada pak wakid tentang apa yang dilakukanya sebelum ini dan beliau menjawab “ Sujud jange opo mane” kemudian pak ahmad menyarankan untuk melakukan sujud.

Karena kebutuhan ekonomi yang semakin sulit beliu bermaksud untuk meminjam uang kepada kakak perempuannya namun karena kakaknya tidak mempunyai uang maka pak wahid berniat meminjam sapi untuk dijual dan akan dikembalikan ketika usahanya nanti sudah berjalan, kemudian oleh kakaknya disuruh datang 1 minggu lagi, setelah satu minggu pak wakid datang kerumah kakaknya namun beliau mendapatkan jawaban yang mengecewakan kakak perempuannya mengatakan bahwa anaknya ingin membeli sepeda motor dan sudah diberi uang DP oleh salah satu juragan sapi didesanya. Pak wakid yang memahami maksu kakaknya pelang dengan rasa kecewa ke surabaya





Minardi adalah orang yang dahulunya beragama islam yang aktif di masjid sebagai remas yang biasa mengumandangkan adzan di masjid di desanya. Hingga pada akhirnya beliau menikah dengan seorang wanita yaitu ibu minarseh yang merupakan penghayat sapta darma.

Pada awal pernikahannya memang bisa dikatakan cukup mengagetkan orang-orang dilingkungannya beliau yang aktif dimasjid kemudian menikahi orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya meskipun hal ini sempat menjadi pembicaraan banyak orang di sekitar lingkungannya namun tidak ada yang menghalangi dalam acara pernikahan beliau, mungkin disisi lain hal ini juga dikarekan bebrapa anggota keluarganya seperti paman, bibi, dan ibu perna menjadi penghayat sapta darma.

Hingga pada suatu hari saat menginjak usian pernikahannya yang ke- 7 tahun, istrinya mengadakan kegiatan sanggaran di rumahnya, pak minardi yang pada awalnya acuh kemudian iseng mendengarkan wejangan-wejangan dari para tuntunan dan sesepuh penghayat sapta darma kemudian beliau tertarik dan berkatata kepada istrinya bahwa beliau ingin belajar sujud sapta darma.

Dalam sujud pertamanya beliau mendapat penglihatan setiap perbuatan atau kesalahanya mulai dari umur 5 tahun hingga terakhir ketik bertengkar dengan ayahnya sendiri dan merasakan sakit disekujur tubuhnya ketika sujud, ini adalah awal dari keyakinan beliau sebagai peghayat sapta















## **B. Sikap Keagamaan Penghayat Sapta Darma sebelum dan sesudah Konversi**

Para penghayat kepercayaan Sapta Darma mengakui sikap keagamaan mereka sebelum masuk kepercayaan sapta darma bisa dibilang kurang taat dalam beragama, agama bagi mereka sebelumnya hanya sekedar identitas dalam kolom KTP dan ada juga yang mendalami dan menjalankan aturan agama apa yang menjadi ketetapan oleh agama yang diikutinya namun hampa, namun ada juga yang menajalani dualisme pribadi dalam dirinya ketika saat melakukan ibadah mereka ikut beribadah, namun ketika dalam pengaruh lingkungan yang tidak benar seperti judi, minum-minuman keras dan lain-lain mereka juga melakukannya perbuatan yang jelas-jelas melanggar agama namun mereka tetap menjalankannya.

namun kini semua kehidupan kelam mereka kini telah hilang dan berganti menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dewasa dalam menghadapi setiap permasalahan, rutinitas mereka melakukan sujud Sapta Darma membawa mereka di untuk lebih dekat dan selalu ingat akan Tuhan. Mereka dahulu sebelum menjadi penghayat Sapta Darma jarang beribadah kini mereka beribadah minimal 1 kali dalam satu hari, dalam satu kali sujud ini mereka memerlukan waktu kurang lebih 15 sampai 30 menit tergantung dari kemampuan sepiritual mereka masing-masing.

Perkembangan keagamaan mereka ini juga di tunjang dengan kegiatan Sangggaran yang dilakukan setiap satu minggu sekali, kemudian sujud penggalan yang bertingkat dari mulai tingkat kecamatan, kabupaten dan pusat. Dimana dalam fase-fase ini mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman keagamaan yang membuat mereka semakin dalam mempelajari ajaran Sapta Darma dan termotivasi untuk menjadi penghayat Sapta Darma yang sejati.



Tidak cukup sampai di situ dampak dari konversi agama atau inisiasi, konsekuensi yang diterima juga tentang identitas mereka yang dimana mereka ketika masih beragama Islam dalam kolom agamanya masih tercantung namun identitas mereka tidak tercantum karena dianggap bukan dari salah satu dari agama resmi negara Indonesia.

Ada hal yang unik jika diteliti lebih dalam kehidupan sosial para penghayat Sapta Darma di desa Sidojukung ini, jika para penghayat muda berjuang dalam kehidupan sosial pendidikannya maka berbeda dengan yang dialami oleh para penghayat yang dewasa atau sudah sepuh dimana mereka sering mendapatkan nilai lebih dari lingkungan baik dari kalangan masyarakat, pemerintahan dan politik.

Dimana banyak orang-orang yang sakit meminta pertolongan kepada mereka dalam bentuk doa agar segera mendapatkan kesembuhan dan kenyataannya banyak yang sembuh, kemudian hubungan dengan pemerintahan yang sudah pasti berhubungan dengan politik, dimana para pejabat pemerintahan setempat pernah meminta pertolongan kepada para penghayat untuk menjaga mereka ketika menjelang pemilihan pejabat pemerintahan.<sup>11</sup>

Seperti yang dituturkan oleh bu enggah dan pak samat dimana mereka pernah diminta mendoakan dan menjaga dari gangguan-gangguan gaib dari lamanya calon kepala desa ketika menjelang pemilihan dan hasilnya calon kepala desa tersebut kini menjadi kepala, kemudian ada lagi calon anggota dewan

---

<sup>11</sup> Bu Engah, *Wawancara*, Menganti-Gresik, 25 maret 2017 ( Beliau merupakan sekretaris persatuan warga Sapta Darma atau Persada Kabupaten Gresik)





kemudian usahanya mengalami kemunduran sehingga membuat hatinya gelisa kemudian memutuskan meminta doa kepada para sesepuh atau tuntunan sanggar agar usahanya diberikan kesuksesan kembali mereka yang dahulu antara yakin dan tidak yakin pada akhirnya mengalami perubahan Hidup seperti yang dialami oleh Pak samad dan Bu Engah sebagai salah satu pengusaha rotan yang cukup sukses di daerahnya.

2. Sakit merukan faktor yang unik dalam pandangan peneliti, dalam penuturan mereka banyak orang masuk ajaran Sapta Darma karena mereka mengalami sakit yang berkepanjangan dan meminta diobati oleh warga Sapta Darma kemudian mereka akhirnya masuk dalam ajarannya, memang nama Sapta Darma dikenal karena banyak diantara mereka yang memiliki kemampuan untuk bisa menyembuhkan seseorang yang sedang sakit, dan ditunjang lagi dengan sejarah awal penyebaran agama Sapta Darma yang hanya dengan kata *WARAS* pendiri Sapta Darma Sri Gutomo atau bapak Harjo sapuro dapat menyembuhkan ratusan orang sekaligus.
3. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi agama, memang pendidikan formal para penghayat Sapta Darma di desa desa Sidojangkung ini terbilang rendah karena pada masa mereka pendidikan memang masih sulit berbeda dengan sekarang, namun yang terpenting menurut peneliti adalah pendidikan agama yang mereka terimah kebanyakan dari mereka tidak memahami agama mereka sebelumnya dengan sungguh-sungguh dan bahkan



dalam pandangan penulis sangat kurang hal inilah yang mengakibatkan sepiritualitas mereka rendah ketika dalam menghadapi masalah dan ketika ada tawaran ajaran yang menenangkan hati mereka mencoba dan cocok bagi mereka karena lebih mudah dipahami karena Sapta Darma dalam Ibadahnya menggunakan bahasa jawa di mana mereka lebih bisa meresapi dan memahami.

Berdasarkan analisis data yang ada diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa proses konversi agama dari Islam ke Kepercayaan Sapta Darmo dikarenakan Faktor Ilahi/ Hidayah, ekonomi dan karena sakit yang berkepanjangan yang mereka alami hal ini sesuai pandangan para ahli ilmu sosiologi dalam memahami masalah konversi agama.

#### **B. Kondisi keagamaan sebelum dan sesudah konversi**

Para penghayat kepercayaan Sapta Darma mengakui sikap keagamaan mereka sebelum masuk kepercayaan sapta darma bisa dibilang kurang mendalami ilmu-ilmu tentang agama mereka terdahulu, kegiatan beribadah sehari-hari yang mereka lakukan belum bisa membuat ketenangan hati mereka, agama bagi mereka sebelumnya hanya sekedar identitas dalam kolom KTP dan menjalankan apa yang menjadi ketetapan oleh agama yang diikutinya namun hanya, namun ada juga yang menjalani dualisme pribadi dalam dirinya ketika saat melakukan ibadah mereka ikut beribadah, namun ketika dalam kondisi sosial mengajak kepada kemaksiatan mereka juga melakukan kemaksiatan yang jelas-jelas melanggar agama namun mereka tetap menjalankannya.

namun kini semua kehidupan kelim mereka kini telah hilang dan berganti menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dewasa dalam menghadapi setiap permasalahan, rutinitas mereka melakukan sujud Sapta Darma membawa mereka di untuk lebih dekat dan selalu ingat akan Tuhan. Mereka dahulu sebelum menjadi penghayat Sapta Darma jarang beribadah kini mereka beribadah minimal 1 kali dalam satu hari, dalam satu kali sujud ini mereka memerlukan waktu kurang lebih 15 sampai 30 menit tergantung dari kemampuan sepiritual mereka masing-masing.

Perkembangan keagamaan mereka ini juga di tunjang dengan kegiatan Sangggaran yang dilakukan setiap satu minggu sekali, kemudian sujud penggalan yang bertingkat dari mulai tingkat kecamatan, kabupate dan pusat. Dimana dalam fase-fase ini mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman keagamaan yang membuat mereka semakin dalam mempelajari ajaran Sapta Darma dan termotivasi untuk menjadi penghayat Sapta Darma yang lebih baik lagi.

### **C. Dampak Sosial Konversi Dari Islam Ke Kepercayaan Sapta Darma**

Dalam setiap kehidupan sosial seseorang pasti memiliki dampak dalam setiap perbuatan yang dilakukannya, begitu juga pada masalah konversi agama yang dilakukan oleh masyarakat desa Sidojukung yang dahulunya beragama Islam kemudian beralih menjadi penghayat Kepercayaan Sapta Darma, pada umumnya perpindahan agama yang dilakukan seseorang pasti mempunyai dampak yang kurang baik bagi pelakunya baik secara sosial, keluarga dan Psikis seseorang.

Tapi tidak semua konversi agama berdampak negatif pada pelakunya, hal ini dibuktikan dengan konversi agama yang dilakukan oleh warga Sidojukung yang dahulunya beragama Islam kemudian pindah ke Aliran Kepercayaan Sapta Darma, dalam dinamika kehidupan sosial memang kadang dampaknya lebih cenderung bersifat negatif dari pada positif.

Dampak negatif yang dialami oleh penghayat Sapta Darma pasca konversi yang ada di desa Sidojukung seperti dianggap sebagai orang yang sesat dan menyimpang kerana berbeda dengan mayoritas beragama muslim, bukan hanya itu karena kebanyakan warga Sapta Darma memiliki kelebihan bisa mnyembuhkan orang sakit mereka dianggap bahkan kadang dicap sebagai dukun namun dari sekian banyak penduduk desa Sidojukung hanya sedikit saja yang berpandangan negatif terhadap mereka, sebenarnya dampak negatif pasca konversi dari islam ke Aliran Kepercayaan Sapta Darma aliran anak-anak para penghayat Sapta Darma dimana anak-anaka mereka dalam masa bermain, sekolah dan pergaulan remaja menjadi bahan ejekan oleh kawan-kawanya karena dianggap mereka berbeda meskipun mereka tidak tahu yang sebenarnya.

Sedangkan Dampak positif dari konversi agama yang dilakukan oleh beberapa orang yang ada di desa Sidojukung adalah mereka yang dahulu hanya orang biasa kini menjadi orang yang dihormati karena kesediaan mereka untuk menolong tanpa pamrih, tidak hanya itu karena dianggap kemampuan spiritual yang tinggi banya para pejabat pemerintahan yang memiliki hubungan yang dekat dengan mereka, hal ini dibuktikan dengan rekomendasi untuk bantuan pembangunan sanggar candi busana. Hal ini menunjukkan tentang bagaiman









- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Notingham , Elizabeth, dalam “Religion and Society” yang diterjemahkan oleh Naharong , Abdul Muis, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta : Raja Grafindo, 1996.
- Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1992.
- Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- Soekamto, Soejono, *Sosiologi Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pres, 1990.
- Subagya, Rahmad, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta. Sinar Harapan, 1981.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- UUD 45 dan Amandemen I-IV, Jakarta: Tamita Utama, 2007.
- William James, *The Varieties of Religious Experience*, terj. Luthfi Anshari, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.